

**KAJIAN STRUKTUR BENTUK RUMAH TRADISIONAL SUKU DONGGO
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**FADLIN
NIM. 10541 0531 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama FADLIN. NIM: 10541053112 diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 032 tahun 1439 H/2018 M, pada Tanggal 26 Jumadil Akhir 1439 H/14 Maret 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 20 Maret 2018.

23 Rajab 1439 H

Makassar,

09 April 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
3. Sekertaris : Khaeruddin, S.Pd, M.Pd (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn (.....)
2. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd (.....)
3. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd (.....)
4. Drs. Benny Subiantoro, M.Sn (.....)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **FADLIN**
NIM : 10541053112
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kajian Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo
Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini sudah layak memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 09 April 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Bactal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879


Mu. Faisal, S.Pd., M.Pd
NBM. 1190433

Diketahui :

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 234


Dr. Andi Bactal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FADLIN
Nim : 10541 0531 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo
Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Maret 2018
Yang Membuat Pernyataan

Fadlin
Nim. 10541053112



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FADLIN
Nim : 10541 0531 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, saya akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Maret 2018
Yang Membuat Perjanjian

Fadlin
Nim. 10541053112

Motto

*Berani melangkah maju untuk melihat masa depan yang cemerlang dan
menjdikan diri sebagai pelita dalam ruang kegelapan untuk menerangi hidup
masa depan*

*Kupersembahkan untuk
Ayahanda dan Ibunda tercinta
serta saudara-saudaraku, nenek dan keluargaku
Atas Perjuangannya selama ini untuk ku.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda hormat dan baktiku kepada Ayahanda Matran dengan Ibunda Masni yang tercinta, kakak-kakakku dan adik-adikku serta nenek dan keluargaku yang telah banyak berkorban dan bersabar dengan selalu memberikan perhatian *support* kepada penulis meskipun terhempas jauh di sebrang. Doa-doa beliau selalu mengiringi perjalanan penulis sampai sekarang, yang sangat ampuh menembus rintangan hidup dan merupakan berkah yang membangkitkan semangat dari keterpurukan dan kegundahan.

ABSTRAK

Fadlin, (10541 0531 12), 2018. **Kajian Struktur Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

(Pembimbing: Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn dan Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Seni Rupa pada Kajian Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima. Penelitian ini ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Teknik Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya nasional pada umumnya dan budaya daerah Bima suku Donggo Kabupaten Bima khususnya. Penelitian ini diharapkan pula dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang struktur bentuk rumah tradisional pada suku Donggo Kabupaten Bima, sebagai salah satu unsur budaya bangsa Indonesia, serta untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa 1). Jenis dan struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo yang dimana struktur bentuknya dimulai dari tanduk rumah hingga pada bentuk pendetailan rumah, itu berbeda dengan jenis dan struktur bentuk rumah tradisional suku-suku lain, 2). Makna rumah tradisional suku Donggo adalah terdapat nilai-nilai filosofi suku Donggo yaitu “Malu dan Takut” serta terkandung tiga fungsi yaitu, fungsi religi, fungsi sosial dan, fungsi ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima disimpulkan bahwa 1). Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima ini berbeda dengan struktur bentuk rumah tradisional suku dan kebudayaan lain, di mulai dari desain perahu hingga kebiasaan atau adat istiadat suku dan budaya itu sendiri, 2). Makna yang terkandung dalam struktur bentuk rumah, dalam rumah tradisional suku Donggo sangat sakral makna dan filosofisnya serta tidak dapat dibuat dengan asal-asalan.

Kata Kunci: Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima ini berbeda dengan Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku dan kebudayaan lain.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, Karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala keterbatasan penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini. Tak lupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Rasul yang telah memperjuangkan dan membimbing umatnya dari peradaban jahiliyah menuju peradaban Islam.

Dalam penyusunan Skripsi ini banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh Penulis namun, berkat do'a dan dukungan dari beberapa pihak yang membantu sehingga penulisan Skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, untuk itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, sekaligus Pembimbing I.
4. Bapak Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang juga membimbing dan mengarahkan dari penulisan Skripsi hingga berakhirnya studi.
6. Bapak/Ibu Dosen Seni Rupa yang tidak sempat saya sebut satu demi satu yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan selama proses perkuliahan berlangsung di Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Khususnya ke dua orang tua saya tercinta, Ayahnda Matra dan Ibunda Masni yang telah tulus memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tiada henti-henti untuk saya anaknya sehingga sampailah tujuan saya.

8. Nenek Aminah dan Saudara-saudaraku tercita yang telah senantiasa penuh keikhlasan mendukung dan membantu selama ini kakak saya Muhaimin, Haryati, Sainudin dan adiknda saya Aswin, Alias, Erti, Lita dan Suci .
9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa dan semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam rangka penyelesaian studi.

Penulis Menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan berbagai masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Makassar, Januari 2018

Penulis

Fadlin

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	iv
PERMOHONAN JIDUL SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	30
III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Variabel dan Desain Penelitian	34
D. Definisi Operasional Variabel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
C. SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai budaya juga terdapat pada Struktur Bentuk rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dalam wilayah kekuasaan hukum Negara Republik Indonesia. Daerah Bima sekarang sudah terbagi menjadi tiga yaitu: Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Masyarakat Bima atau *Dou Mbojo* telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Suku ini menggunakan Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo*. Secara geografis Bima terletak di pesisir laut dan dikelilingi oleh pegunungan di bagian timur propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan penduduk yang mayoritas beragama islam dan sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, perkebunan, dan nelayan. (Malingi. 2012).

Bima memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah Bima memiliki beberapa struktur bentuk rumah tradisional, setiap karya seni, apapun bentuk maupun bahan pembuatannya memiliki tema dan beragam simbol atau lambang yang merupakan cermin diri dan lingkungan. Alam, pikiran, agama, kepercayaan, lingkungan hidup dan adat istiadat turut mempengaruhi terciptanya simbol dan pemaknaannya dapat dipahami bersama. Demikian pula dengan motif hias pada pakaian adat kesultanan Bima yang memiliki motif khusus yang merupakan ciri khas rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

Kehidupan masyarakat Bima umumnya sangat dekat dengan kebudayaan Islam, sehingga warisan leluhur dengan rumah tradisional inilah masyarakat Donggo bisa mewariskan ke anak-anak cucunya dan sungguh bernuansa religious maka menjadi hal yang kental dan dominan dengan filosofi dan bermakna. Struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima merupakan bukti peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, rumah tradisional yang dikenakan dalam lingkungan masyarakat Bima adalah struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima dengan desain dan simbol pemaknaan yang menjadi maha karya para *designer-designer* istana sebagai bagian dari peristiwa sejarah kebudayaan Bima, sehingga patut di jaga, dicintai dan dilestarikan agar dapat dinikmati kembali oleh generasi-generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, munculnya sebuah keinginan untuk mengemukakan bagaimana jenis struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima, simbol dan lambang yang menjadi *icon* dalam struktur bentuk adat suku Donggo serta makna dan fungsi yang mendasari penciptaan bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini :

1. Bagaimana struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima?
2. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya nasional pada umumnya dan budaya daerah Bima Suku Donggo Kabupaten Bima khususnya. Penelitian ini diharapkan pula dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang struktur bentuk rumah tradisional pada suku Donggo Kabupaten Bima, sebagai salah satu unsur budaya bangsa Indonesia, serta untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang struktur bentuk rumah tradisional pada suku Donggo Kabupaten Bima. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur bentuk rumah tradisional pada suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa makna dan fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat bermanfaat sebagai referensi mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.
3. Sebagai bahan untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas dalam rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa hal sehubungan judul penelitian dengan sebuah studi pustaka sebagai landasan teori, adapun hal-hal yang diuraikan dalam beberapa bentuk pengertian dan pemaparannya sebagai berikut:

1. Pengertian Struktur Bentuk

Struktur adalah sekumpulan variabel yang masing-masing dapat berbeda tipe, dan dikelompokkan ke dalam satu nama (menurut Pascal, struktur juga dikenal sebagai *record*). Struktur membantu mengatur data-data yang rumit, khususnya dalam program yang besar, karena struktur membiarkan sekelompok variabel diperlakukan sebagai satu unit daripada sebagai entity yang terpisah, al gaji dan sebagainya.

Bentuk ialah suatu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga adalah merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh objek tersebut, yaitu yang ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi) terhadap bidang semesta yang ditempati. Bentuk objek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik seperti: warna, isi, dan bahan: (Bahari 2008: 10).

a. Klasifikasi Bentuk

1. Bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah dapat berarti bangunan (*Shape*) atau bentuk polastis atau (*Form*).

2. Bangunan (*Shape*) ialah bentuk benda-benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyambut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Sedangkan bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*Volume*) dari benda tersebut, contohnya lemari. Lemari hadir dalam suatu ruang bukan hanya sekedar kotak persegi empat, akan tetapi mempunyai nilai dan peran yang lainnya. Pengertian bentuk bisa juga adalah garis-garis yang membentuk bangunan dasar tiga dimensi. Bentuk dapat diartikan juga sebagai “Raut” yang merupakan tampak potongan atau wujud dari sebuah objek. Istilah “Bidang” umumnya di gunakan untuk menunjukkan wujud benda yang cenderung pipih atau datar sedangkan “bangunan” atau “Bentuk” lebih menunjukkan kepada wujud benda yang memiliki *volume* (massa): (Buku Seni Budaya SMA/MA/SMK/MAK: 14).
3. Bentuk adalah segala apa yang kita lihat, baik benda, titik, garis maupun, bidang yang terukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dirasakan teksturnya.

Bentuk: menurut Azis Tahir dapat di klasifikasikan antara lain yaitu:

- a. Bentuk Naturalis ialah bentuk yang dibuat dengan cara meniru dari bentuk-bentuk alam baik corak maupun warnanya.
- b. Bentuk Abstrak adalah bentuk yang tidak dikenal sama sekali, atau bentuk yang melepaskan diri dari esensi objek yang nyata yaitu bentuk yang menyimpang jauh dari bentuk alaminya.

- c. Bentuk Abstraktif adalah bentuk yang bersifat perubahan dari bentuk alam (naturalis) bentuk lain dengan teknis stilasi (penyederhanaan bentuk) menjadi bentuk hiasan. Dalam praktiknya terdapat perubahan bentuk yang bersifat deformasi (kelainan bentuk) dan yang bersifat distorsi (kealihan proporsi).
- d. Bentuk Realis adalah bentuk asli dari alam bentuk corak dan warnanya pun asli dari alam itu sendiri; Fadlin (06 Juni 2017)
- e. Bentuk Arsitektonis ialah bentuk yang disusun secara intelektual dan dapat dipertanggung jawabkan objektivitasnya; Haryanto (26-05-2012).
- f. Bentuk dalam pengertian seni adalah peranan garis yang memberi batas ruang, sebagaimana yang terdapat dalam bentuk bidang dua dimensi garis menjadi batas keruangan dengan bidang yang lainnya dan pada bentuk tiga dimensi dibatasi oleh garis imajiner. Maka dalam hal ini bentuk sangat tergantung dari keberadaan garis yang menentukan identitas dari sebuah bentuk. SP. Gustami (1991 : 28-29).

b. Macam-macam Bentuk

1. Bentuk dasar geometris yang terdiri dari segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lain-lain sebagainya.
2. Bentuk geometris tiga dimensi yang berupa kubus, silinder, prisma dan lain-lain sebagainya. Yang di mana gambar ini adalah bentuk dasar dari bentuk rumah tradisional.

3. Bentuk tiga dimensi seperti kubus dapat dipandang dari tiga arah atau terkenal dengan nama *The Three Basic Views*, (Muh. Faisal, 2012: 58) yaitu:

1. Pandangan atas = *a plane view*

Pandangan atas artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari puncak atau atas.

2. Pandangan depan = *a fron view*

Pandangan depan artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari depan /muka.

3. Pandangan samping = *a side view*

Pandangan samping artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari samping.

c. Fungsi Bentuk

Definisi tentang fungsi telah diberikan banyak oleh ahli misalnya Malinocuski dan Radelif-Bron mendefinisikan fungsi berarti pemenuhan terhadap kebutuhan naluri manusia baik kebutuhan biologis, kemasyarakatan maupun simbolik.

Bentuk ialah suatu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran silendris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh objek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi)-nya terhadap bidang semesta yang ditempati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan fungsi bentuk adalah penemuan terhadap kebutuhan naluri manusia pada satu titik temu, ruang dan massa, atau batas-batas kebutuhan biologis masyarakat maupun simbol atau aicon tertentu.

d. Pengertian Rumah

a. Pengertian Rumah

Rumah bagi sebagian dari kita masih menganggap sebagai suatu kebutuhan papan namun semakin kompleksnya masyarakat dan berkembangnya peradaban manusia. Kini rumah tinggal bukan hanya sebatas itu saja namun juga merupakan indikator bagi setiap individu yang menunjukkan penegasan status sosial dari sebuah kemapanan. Sebelum kita memutuskan untuk membeli atau membangun sebuah tempat tinggal maka kita perlu memahami lebih dalam lagi apa definisi dan fungsinya, terlepas dari apa tujuannya apakah akan digunakan sebagai tempat tinggal atau investasi. Secara umum, dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (Hujan, Matahari, dll), serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pengertian rumah juga dapat ditinjau lebih jauh secara fisik dan psikologis.

Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah,

penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. (Frick,2006:1).

1. Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain. Rumah sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman).
2. Kamus Bahasa Indonesia, Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal.
3. Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Di samping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).
4. Ditinjau dari segi fisik rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpegiangan, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari.

5. Ditinjau dari segi psikologis rumah berarti suatu tempat untuk tinggal dan untuk melakukan hal-hal tersebut di atas, yang tenang, damai, menyenangkan bagi penghuninya. rumah dalam pengertian psikologis ini lebih mengutamakan situasi dan suasana daripada kondisi dan keadaan fisik rumah itu sendiri.
6. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Sedangkan dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dll. (Wikipedia, 2012).

e. Fungsi Rumah

1. Turner (dalam Jenie, 2001 : 45), mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu :
 - a. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.
 - b. Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengemban keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

- c. Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).
2. Rumah berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “*shelter*” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Rumah juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi. Jadi, rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan dan pengaruh fisik belakang melainkan juga merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. (Aryadi.2014.)
 3. Secara garis besar, rumah memiliki fungsi (Daniati.2008.), yaitu:
 - a. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia.
 - b. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia.
 - c. Rumah harus melindungi manusia dari penularan penyakit.
 - d. Rumah harus melindungi manusia dari gangguan luar.
 - e. Rumah menunjukkan tempat tinggal.
 - f. Rumah merupakan mediasi antara manusia dan dunia.
 - g. Rumah merupakan arsenal, yaitu tempat manusia mendapatkan kekuatan kembali.

4. Fungsi Ekonomi

Kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan rumah tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan ekonomi ini sudah dapat dimulai dari saat proses membangun rumah, perdagangan rumah, dan pemanfaatan rumah dalam kehidupan masyarakat yang akan berkunjung. Dari sebuah rumah saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika rumah tersebut baru akan dibangun. Namun demikian, fungsi ekonomi rumah yang paling terlihat adalah ketika masyarakat memanfaatkan rumah tersebut sebagai salah satu penginapan pada saat orang berwisata. (Jupri, Bali), 2012.

f. Pengertian Tradisional

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model ” tindakan ” yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya

sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Efektivitas dan efisiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu dikontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Di samping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya. (Maskurun, 1984).

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bahagian terpenting dalam sitem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Artinya jika ada perubahan di dalam masyarakat, namun anggota masyarakat tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Tradisi tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses mentransfer atau pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi, semenjak bayi anak belajar minum asi, anak belajar tingkah laku kelompok dengan tetangga dan di Sekolah. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagainya.

Jika ada sesuatu yang baru atau inovasi baik berupa ide, gagasan, metodologi dan sebagainya, kalau memang efektif untuk memenuhi kebutuhan

hidup tentu anggota masyarakat akan mengadopsi. Dalam perjalanan waktu sebuah inovasi juga akan menjelma menjadi sebuah tradisi pula. (LUBUK BUAYA, Oktober 09).

Pada penelitian Rumah Tradisional ini terdapat beberapa analisis karya seni yang menilai *intraestetik* dan *ekstraestetik* dibawah ini peneliti mencoba mnguraikan yaitu:

1. Kesatuan Organik Karya Seni

Ocvirk, dkk. (2001) memberikan gambaran tentang karya seni visual, dan menunjukkan tiga komponen dasar dari sebuah karya untuk dianalisis, (1) subjek (*subject*), (2) nas (*content*), dan (3) bentuk (*form*). (Rohidi, T.R, 2011: 243) yaitu:

2. Nas (*content*)

Pesan-pesan yang bersifat emosional dan intelektual dalam karya seni itulah yang disebut nas, yaitu suatu pernyataan, ekspresi, atau gejala perasaan yang terbaca pengamat karya seni, yang secara ideal bersambung rasa dengan maksud senimannya.

3. Bentuk Karya Seni

Sebuah karya seni yang lengkap tiga komponen: subjek, nas, bentuk. Ketiga komponen itu berubah hanya dalam tahapan penekanan meletakkannya. Kesalingketergantungan tiga komponen itu sangat kuat, tanpa harus mengabaikan atau meletakkan secara istimewa salah satu yang di antaranya sebagai pusat perhatian kita.

g. Pengertian suku

Suku bangsa sering juga disebut etnik, Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa berarti sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut. Kesadaran dan identitas biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jadi, suku bangsa merupakan gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan.

Ciri-ciri suku bangsa adalah memiliki kesamaan kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan kesamaan nenek moyang. Ciri-ciri mendasar yang membedakan suku bangsa satu dengan lainnya, antara lain bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan tempat asal. Coba kalian cari informasi apa ciri-ciri suku bangsa di Indonesia?

Apa persamaan dan perbedaan suku bangsa tersebut?

Keberagaman bangsa Indonesia, terutama terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak dan tersebar di manamana. Setiap suku bangsa mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya.

Menurut penelitian Badan Pusat Statistik tahun (2010), yang dilaksanakan di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa: Antarsuku bangsa di Indonesia memiliki berbagai perbedaan dan itulah yang membentuk keanekaragaman di Indonesia. Beberapa suku bangsa di Indonesia berdasarkan asal daerah tempat tinggal antara lain di Pulau Sumatera terdapat suku Aceh, Gayo Alas, Batak,

Minangkabau, Melayu. Di Pulau Jawa terdapat suku Jawa, Sunda, Baduy, Samin, sedangkan di Kalimantan terdapat suku Dayak. Sulawesi merupakan asal suku Bugis, Manado, Gorontalo, Makasar. Kawasan Maluku terdapat suku Ambon, Sangir Talaud, Ternate. Kawasan Bali dan Nusa Tenggara antara lain suku Bali, Lombok, Bima, dan Timur. Sedangkan di Papua terdapat suku Asmat, Dani.

Begitupun Suku Donggo menurut Alan Malingi (2010): Suku Donggo (Dou Donggo), adalah suku yang mendiami kecamatan Donggo kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi suku Donggo diperkirakan lebih dari 20.000 orang.

Istilah "*donggo*" atau lengkapnya "*dou donggo*" berarti "orang gunung dan pesisir". Suku Donggo sendiri terbagi dari 2 kelompok, yang dibedakan berdasarkan daerahnya, yaitu *Donggo Ipa* dan *Donggo Ele*. Daerah *Donggo Ipa* terletak di sebelah timur teluk Bima, sedangkan suku *Donggo Ele* terletak di sebelah barat teluk Bima. Perkampungan suku Donggo berada di pinggir jalan atau sungai dan pesisir.

Suku Donggo ini merupakan penduduk pertama yang menghuni daerah Bima. Menurut peneliti bahwa suku Donggo ini memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan suku Bima (*Dou Mbojo*). Suku Donggo memiliki kesamaan dengan masyarakat daerah di Lombok bagian utara.

Suku Donggo berbicara dalam bahasa Bima Donggo. Dalam bahasa Bima Donggo ini, terdapat 2 kasta bahasa, yang disebut sebagai bahasa halus dan bahasa kasar.

Donggo *ipa* bagian pesisir atau Donggo bawah (*awa*) memiliki rumah tradisional adalah tempat untuk berteduh dan melindungi diri dari terik matahari dan hujan oleh masyarakat Suku *Donggo ese*.

Rumah tradisional suku Donggo, yang disebut Uma Leme, memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat lain di Bima. Rumah dibangun dengan ketinggian mencapai 7 meter dengan ukuran sekitar 3×4 meter. Rumah adat (Uma Leme) beratap alang-alang, dan berdinding kayu sangga (kayu yang diyakini bisa menolak bala dan bencana). Rumah ini disebut juga rumah Ncuhi atau Uma Ncuhi. Di rumah ini disimpan barang-barang sesembakan dan alat-alat kesenian. (Abdul Gani, 2004).

Pada suku Donggo, terdapat beberapa seni budaya dan upacara adat, yaitu Upacara Kasaro (acara untuk orang meninggal), Upacara Sapisari (penguburan), Doa Rasa (doa kampung) yang diadakan 5 tahun sekali, Tari Kalero dan pesta Raju (anjing hutan). Suku Donggo sebagian besar adalah pemeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama Kristen. Dahulu sebelum orang Donggo memeluk agama Islam dan Kristen, mereka menganut agama kepercayaan terhadap dewa-dewa, yang mengandung unsur Hindu-Budha. Mereka menjunjung tinggi Lewa (dewa) yaitu kekuatan gaib yang ada di alam. Dewa yang tertinggi dan ditakuti adalah Dewa Langit (Dewa Langit) yang tinggal di matahari. Mereka juga percaya roh-roh di sekitar mereka yang dalam bahasa Donggo disebut Rawi. Dalam keyakinan mereka, ada roh yang suka mengganggu dan roh yang suka menolong, misalnya Rawi Ndoe (angin dari roh nenek moyang atau pelindung).

Pakaian adat suku Donggo berbeda dengan pakaian adat masyarakat Bima pada umumnya. Pakaian adat suku Donggo didominasi dengan warna hitam. Pakaian adat berwarna hitam, sudah mereka pakai sejak zaman nenek moyang dahulu, yang digunakan pada upacara adat dan ritual masyarakat Donggo. Untuk perempuan dewasa menggunakan *Kababu*, yang terbuat dari benang katun yang disebut baju pendek (*Baju Poro*). Di bagian bawah memakai celana panjang sampai di bawah lutut (*Deko*). Untuk perhiasan memakai kalung dan manik-manik giwang. Untuk perempuan remaja tetap memakai *Kababu* atau baju lengan pendek. Namun cara memakai perhiasan agak unik yaitu dengan dililitkan dan dibiarkan terjuntai dari leher ke dada. Sedangkan laki-laki, mengenakan baju leher bundar berwarna hitam (*Mbolo Wo'o*). Di bagian bawah mengenakan sarung yang disebut (*Tembe Me'e Donggo*), yang terbuat dari benang kapas berwarna hitam dan bergaris-garis putih. Lalu dipinggang dipasang *Salongo* (sejenis ikat pinggang berwarna merah atau kuning yang berfungsi sebagai tempat untuk menyematkan pisau atau keris atau parang). Suku Donggo memiliki senjata yang disebut Pisau kecil (*Piso Mone*) yang behulu panjang dengan bentuk agak panjang. Untuk alas kaki atau sandal mereka menggunakan (*Sadopa*) yang terbuat dari kulit binatang. (Abdul. 2014).

Dalam bertahan hidup, suku Donggo pada umumnya hidup pada bidang pertanian, seperti menanam padi di sawah dan menanam berbagai tanaman di ladang dan di kebun, melaut atau nelayan menangkap ikan di laut. Mereka juga memelihara hewan ternak, seperti kuda dan sapi. Kegiatan lain adalah berburu

di hutan sekitar perkampungan mereka. Mereka juga terkenal karena ahli dalam meramu. Sebelum mengenal teknik pertanian, mereka biasanya melakukan perladangan berpindah-pindah, dan karena itu tempat tinggal mereka pun selalu berpindah-pindah pula (Nomaden).

h. Jenis-jenis Rumah Tradisional

Rumah tradisonal merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau dikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisonal dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisonal dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat, (*Alan Malingi, 2012*).

Ada beberapa jenis rumah adat tradisonal di Indonesia yaitu antara lain:

a. Rumah Adat Khas Suku Bima *Uma Lengge Wawo*



Gambar 01: Rumah Adat Khas Suku Bima *Uma Lengge Wawo*
(Alan Malingi.2012)

Rumah adat ini bentuknya hampir sama dengan lumbung. Atapnya berbentuk kerucut dan dibuat dari daun atau jerami.

Secara umum, struktur *Uma Lengge* berbentuk kerucut setinggi 5 - 7 m, bertiang empat dari bahan kayu, beratap alang-alang yang sekaligus menutupi tiga perempat bagian rumah sebagai dinding dan memiliki pintu masuk di bawah

Biasanya rumah adat ini memiliki 3 lantai :

1. Lantai yang pertama digunakan sebagai ruang tamu.
2. Lantai kedua untuk kamar tidur.
3. Lantai tiga biasanya digunakan untuk tempat menyimpan makanan dan barang.

b. Rumah Adat Toraja



Gambar 02: Rumah Adat Toraja (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Toraja>)

Rumah adat Toraja terkenal dengan Rumah Tongkonan. Rumah adat ini berasal dari budaya Tana Toraja. Bentuk Rumah Tongkonan mirip dengan sebuah perahu yang berasal dari kerajaan Cina. Karena bentuknya ini, Rumah Tongkonan sering disandingkan dengan Rumah Gadang dari Sumatera Barat yang memiliki bentuk mirip satu sama lain. Arti dari kata Tongkonan berasal dari kata dasarnya,

yaitu tongkon yang artinya duduk. Rumah Adat Tongkonan memiliki beberapa ciri khas yang menarik untuk dilihat. Semua ciri khas tersebut merupakan identitas rumah dan juga simbol kepercayaan bagi rakyat Tana Toraja. Namun, rumah adat yang satu ini bisa dibuat dengan desaun yang sama tergantung dimana rumah tersebut dibangun. Berikut ini beberapa ciri khas Rumah Adat Tongkonan asal Sulawesi Selatan, Stephany, Shandra. (2009).

1. Bentuk

Rumah *Tongkonan* terdiri atas 3 lapisan yang memiliki makna tersendiri, yaitu kematian, kehidupan, dan kelahiran. Ketiga lapisan tersebut berbentuk segi empat yang melambangkan sebuah mata angin. Rumah ini harus selalu dibangun menghadap utara sebagai lambang awal kehidupan. Karena bagi rakyat Toraja, awal kehidupan merupakan sebuah berkah dan rejeki yang bisa membuat mereka hidup lebih sejahtera.

2. Struktur bangunan

Bangunan Rumah *Tongkonan* terdiri dari 3 bangunan, yaitu bagian atas atau *rattiangbanau*, bagian tengah atau kale banua, dan bagian bawah atau *kale banuan*. Bagian paling diatas digunakan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka yang memiliki nilai tinggi dan juga berharga. Bagian ini terbuat dari bambu dan diikat dengan ijuk. Uniknya, desain tersebut bisa awet hingga bertahun-tahun.

3. Ukiran

Hal yang unik dari Rumah Tongkonan datang dari bahan ukirannya, yaituterbuat dari tanah liat. Semua ukiran yang ada didesain dengan 4 warna

utama, yaitu putih, hitam, kuning, dan juga merah. Kuning adalah simbol kekuasaan Tuhan, hitam berarti duka, putih adalah suci, dan warna merah sebagai simbol kehidupan manusia. Makna-makna tersebut sangat berarti bagi warga Toraja.

4. Tanduk Kerbau

Hiasan yang selalu digunakan dalam Rumah Tongkonan adalah tanduk kerbau. Tanduk ini diletakkan pada tiang rumah yang ada di bagian depan. Semakin banyak jumlah tanduk kerbau yang ada di dalam suatu Rumah Tongkonan, maka semakin menjelaskan status sosial dari pemilik rumah yang tinggi. Tanduk ini juga merupakan simbol kemewahan dan kemegahan dari rumah tersebut.

c. Rumah Adat Daerah Sumbawa Nusa Tenggara Barat



Gambar 03: Rumah Bale Adat Daerah Sumbawa Nusa Tenggara Barat
(Photo: lombok.panduanwisata.com)

Rumah dalam Loka atau istana Sumbawa merupakan peninggalan sejarah dari kerajaan yang berlokasi di Kota Sumbawa Besar. Dalam *Loka* dibangun pada tahun 1885 oleh Sultan Muhammad Jalalludin III (1983-1931) untuk

menggantikan bangunan-bangunan istana yang telah dibangun di tanah tersebut sebelumnya karena telah lapuk dimakan usia bahkan hangus terbakar. Istana-istana itu diantaranya Istana Bala Balong, Istana Bala Sawo dan Istana Gunung Setia. Makna dari dalam *Loka* berasal dari dua kata yakni “Dalam” yang berarti istana atau rumah-rumah di dalam istana dan “Loka” yang berarti dunia atau tempat. Jadi, Dalam *Loka* bermakna istana tempat tinggal raja.

d. Jawa Barat / Jabar



Gambar 04: Rumah Adat Kasepuhan Cirebon Provinsi Jawa Barat
(Siti Inggil | Keraton Kasepuhan Cirebon (apakajapra.wordpress.com))

Rumah Adat Jawa Barat Rumah adat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat sangatlah beragam. Hal tersebut terlihat dari atapnya yang beragam dimana dalam bahasa sunda disebut ‘suhunan’ atau ‘hateup’. Hal tersebut disebabkan karena setiap bentuk atap memiliki arti yang berbeda-beda. Tapi pada intinya, semua penanaman ini dibuat untuk menghormati alam dan sekitarnya. Unikny rumah adat sunda ini sangat tradisional dengan memanfaatkan hasil dari alam sekitar.

Seperti atap yang menggunakan daun kelapa, ijuk, atau daun rumia. Untuk menguatkan antar tiang digunakan (*paseuk*) tali pengikat yang terbuat dari bambu.

e. Nanggroe Aceh Darussalam



Gambar 05 : Rumah Adat Krong Bade Nanggroe Aceh Darussalam
(Dede Mahmud rumah adat 11.29.00 Aceh)

Rumah *Krong Bade* atau juga biasa dikenal dengan nama rumah Aceh adalah rumah adat dari provinsi terbarat di Indonesia, Nanggroe Aceh Darussalam. Rumah *Krong Bade* merupakan rumah panggung dengan satu buah tangga depan yang biasa digunakan untuk berlalu lalang. Rumah adat Aceh ini keberadaannya sekarang semakin langka. Orang-orang Aceh pada umumnya saat ini lebih memilih untuk tinggal di rumah dengan gaya modern. Alasannya, selain karena biaya pembangunannya yang lebih mahal, rumah *Krong Bade* juga membutuhkan biaya perawatan yang tidak sedikit.

Rumah tradisional suku Aceh dinamakan Rumoh Aceh. Rumah adat ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Tiga

bagian utama dari rumah Aceh yaitu serambi depan (*seuramoë keuë*), serambi tengah (*seuramoë teungoh*) dan serambi belakang (*seuramoë likôt*). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu rumah dapu (rumah dapur).

f. Sumatera Utara / Sumut



Gambar 06 : Rumah Adat Batak Toba Sumatera Utara / Sumut
(Ester Juliati di 07.16)

Rumah Adat Sumatera Utara Pada bidang seni rupa terutama menonjol hasil arsitektur rumah adapt, hasil seni pahat dan ukir, serta hasil seni kerajinan. Arsitektur rumah adat terdapat dalam berbagai variasi melalui bentuk dan ornament. Ada rumah Karo, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, disatu kelompok dan ada rumah Melayu serta Nias. Umumnya bentuk bangunan rumah adat pada kelompok pertama melambangkan ‘kerbau berdiri tegak’. Rumah Melayu menggambarkan bentuk ‘belalai gajah minum’, sedangkan rumah Nias terutama di selatan menggambarkan bentuk ‘perahu’.

g. Rumah Adat Riau



Gambar 07 : Rumah Adat Riau (<http://www.riaudailyphoto.com>)

Rumah orang melayu Riau dibangun di atas tiang-tiang penyangga untuk menghindari masuknya air serta menjaga agar hewan-hewan ternak tidak masuk ke dalam rumah. Pada rumah tinggal (yang disebut rumah bubung melayu, atau rumah belah bubung, atau rumah rabung), kolong rumah sering dipakai sebagai tempat bertukang di samping sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian dan menangkap ikan. Kadang-kadang kolong rumah juga dapat dimanfaatkan untuk tempat bermain anak-anak.

h. Rumah Adat Sumatera Selatan / Sumsel



Gambar 08 : Rumah Adat Sumatera Selatan Rumah Limas / Sumsel
(<https://gpswiataindonesia.files.wordpress.com/2013/12/86741-rumah-adat-sumatra-selatan>)

Dalam hal Seni bangunan masyarakat Sumatera Selatan mengenal beberapa bentuk yang difungsikan sebagai bangunan tempat tinggal, musyawarah, ibadah dan bangunan lainnya. Bagi masyarakat yang tinggal di daratan kebanyakan menggunakan bangunan berkonsep panggung, seperti rumah limas dan rumah *Ulu*. Sedangkan mereka yang tinggal di atas air disebut rumah rakit.

Rumah Limas adalah bangunan empat persegi panjang di atas panggung yang memiliki atap berbentuk limas dengan lantai yang berunduk. Masing-masing tinggi tiang rumah memiliki ketinggian 1,5 – 2 meter dari permukaan tanah. Bahan bangunan yang digunakan dipilih jenis kayu yang berkualitas baik, seperti kayu petangan, kayu tembesu dan kayu merawan. Biasanya rumah limas menghadap ke barat yang menandakan rumah sang bangsawa.

i. Rumah Adat Banten



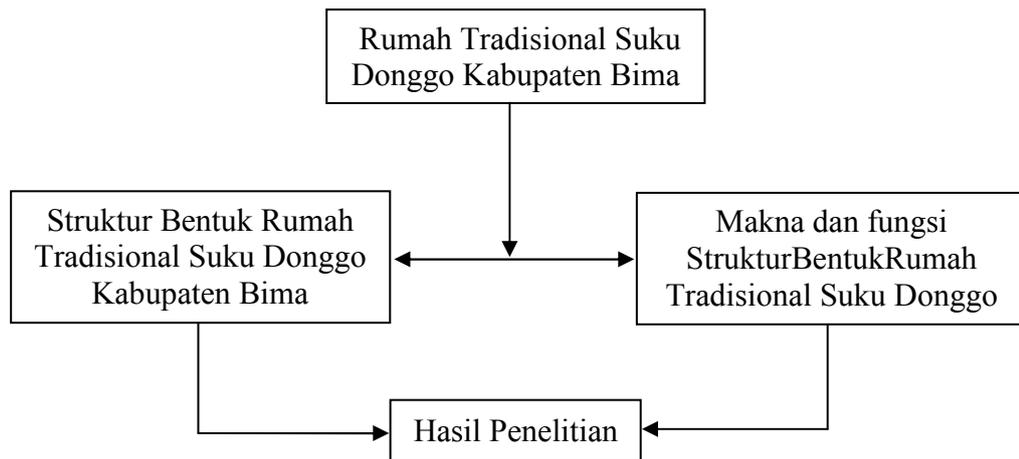
Gambar 09 : Rumah Adat Banten (2.bp.blogspot.com/-ihRws310zEs/Ut3Ze-yBo7l)

Rumah adat Banten adalah rumah panggung yang beratapkan daun atap dan lantainya dibuat dari pelupuh yaitu bambu yang dibelah-belah. Sedangkan dindingnya terbuat dari bilik (*gedek*). Untuk penyangga rumah panggung adalah batu yang sudah dibuat sedemikian rupa berbentuk balok yang ujungnya makin mengecil seperti batu yang digunakan untuk alas menumbuk beras. Rumah adat ini masih banyak ditemukan di daerah yang dihuni oleh orang *Kanekes* atau disebut juga orang *Baduy*.

B. Kerangka Pikir

Dalam masyarakat sederhana proses budaya dan seni terlaksana melalui proses sosialisasi yang sangat sederhana dan bersifat non formal. Demikian pemikiran-pemikiran kritis terdapat di dalamnya sehingga dalam proses sosialisasinya selalu terdapat penyimpangan makna dan hakikatnya.

Dari beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapat dibuat kerangka berpikir, adapun kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Skema Kerangka Pikir

Dengan melihat skema kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan secara singkat keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Struktur bentuk-bentuk pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima, dengan demikian hasil yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

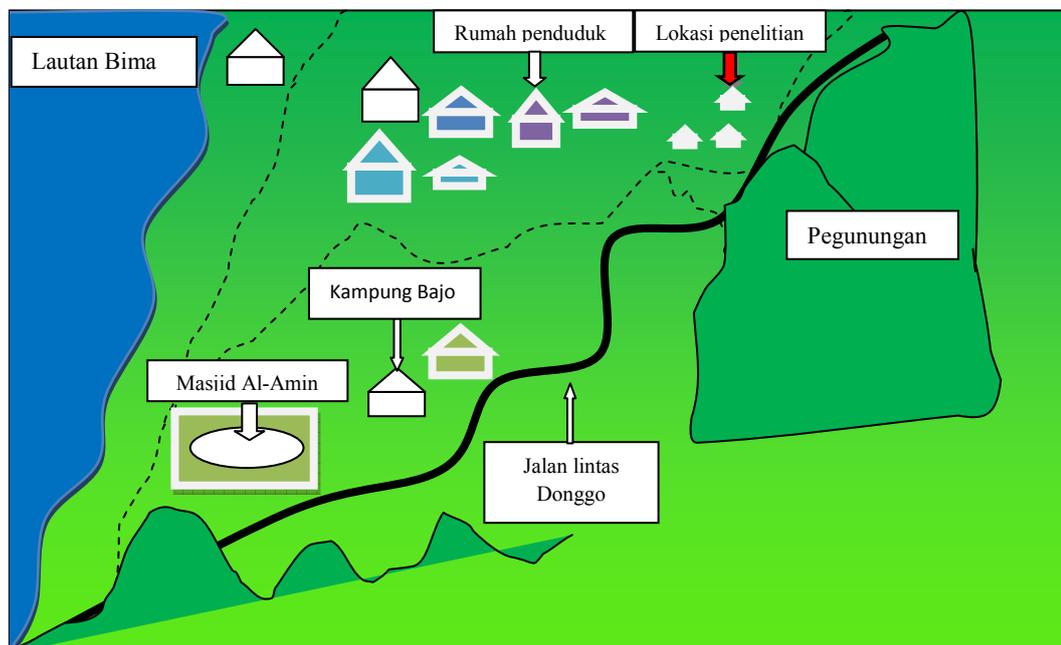
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2006: 89), untuk mengumpulkan data dalam kegiatan peneliti diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Berkaitan dengan proses pengumpulan data tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realibel, untuk menjawab masalah pokok yang diteliti.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengandalkan peneliti sebagai instrument utama dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan terinci terkait dengan struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo di Desa O'o, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Untuk mendapatkan pemahaman yang substantif terhadap permasalahan yang diteliti, pendekatan studi cenderung menggunakan analisis induktif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi yang diperoleh dengan ciri utama adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif, mendalam, serta naturalistik. Menurut Moleong (2002: 117), bahwa

metode kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati untuk memperoleh informasi serta menemukan fakta-fakta empiris. Oleh karena itu, dalam menghadapi informan, menginterpretasi data dan informasi yang diperoleh, serta menganalisis untuk menyajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Suku Donggo Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki sumber daya alam (bahan baku) untuk membangun rumah tradisional bagi masyarakat Donggo. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.



Gambar 19. Peta Suku Donggo Kabupaten Bima Desa O'o Kecamatan Donggo Nusa Tenggara Barat.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

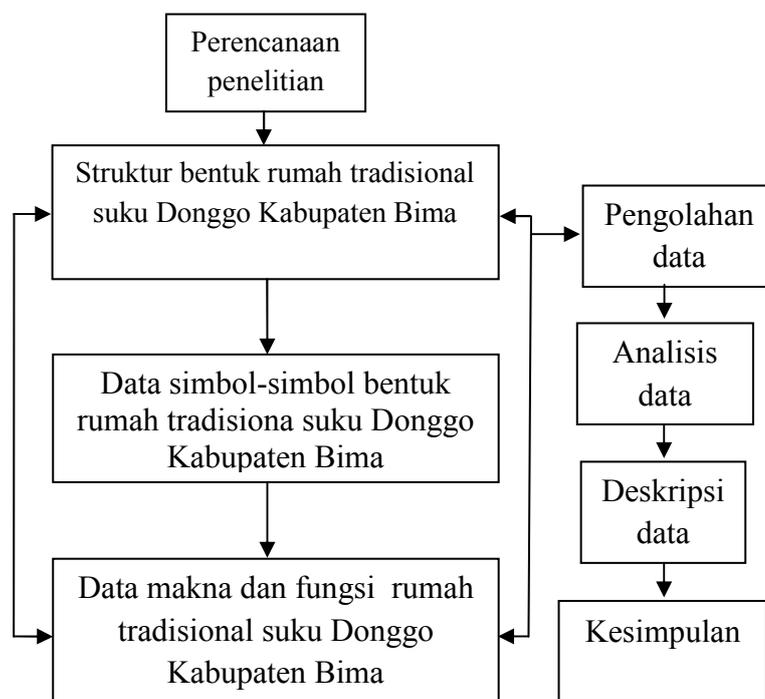
Variabel Penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Adapun variabel penelitiannya yaitu:

- a. Struktur bentuk pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.
- b. Makna dan fungsi struktur bentuk pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian di lapangan, maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian, adapun desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut.

Diagram Desain Penelitian



Gambar 8. Skema Desain Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang akan diteliti, maka berikut ini akan dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Struktur bentuk pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima adalah macam-macam bentuk corak dan warna yang digunakan untuk menghias rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima yang mengandung nilai-nilai tertentu.
2. Makna dan fungsi pada struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima merupakan seperangkat nilai-nilai atau filosofi yang terkandung pada rumah tradisional dan sengaja ditampakkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian tentang struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima yang berada di Donggo.

Adapun observasi saya tentang rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima yang bertempat di Donggo yaitu :

Rumah ini terbuat dari kayu pilihan, sehingga rumah ini akan bertahan lama untuk dihuni dan atapnya dari genteng yang terbuat dari tanah liat yang

sudah diolah sedemikian rupa oleh ahlinya. Genteng ini selain tahan lama dan juga membuat seisi rumah menjadi sangat sejuk walaupun pada musim kemarau dengan suhu yang sangat panas.

Bentuk dan jenis rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima ini hampir sama dengan rumah tradisional Makassar dan Bugis. Di Donggo dikenal dua jenis rumah yaitu *Uma Panggu Ceko* dengan gaya arsitektur tradisional Makassar dan *Uma Panggu Pa'a* gaya arsitektur tradisional Bugis. Dari dua jenis rumah itu, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar. Pada tiang *Uma Ceko* dipasang dua buah siku (*ceko*) untuk menunjang kekuatan Pengapit (*Nggapi*). Sedangkan pada tiang *Uma Pa'a* tidak dipasang Siku (*Ceko*), pengapit pada *Uma Pa'a* terdiri dari sepasang kayu. Sebaliknya Pengapit (*Nggapi*), *Uma Ceko* terdiri dari dua buah kayu yang akan ditopang oleh Siku (*Ceko*).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian budaya bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang perilaku dan karya manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara atau *interview* merupakan komunikasi sistematis yang dilakukan secara langsung dengan sumber tertentu atau pihak-pihak terkait. Pihak-pihak yang akan diwawancarai yaitu tokoh-tokoh adat dan seniman lokal daerah Bima.

Adapun wawancaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses awal ketika membuat rumah ?
2. Apa saja bahan-bahan yang di gunakan ketika membangun rumah ?

3. Apa saja alat-alat yang di gunakan ketika membangun rumah ?
4. Apa saja makna yang terkandung di dalam membangun rumah !

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pemilihan, pengarsipan, pengolahan dan penyimpanan untuk mengabadikan atau merekam data penelitian. Sebagai salah satu upaya penulis dalam melakukan pengumpulan yang bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih akurat, maka dilakukan dengan cara pengambilan gambar rumah tradisional dan merekam kegiatan wawancara. Adapun proses pengambilan gambar dan perekaman audio wawancara dilakukan dengan menggunakan kamera digital Casio EXZ16.

F. Teknik Analisis Data

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan merupakan rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi data

Penulis memilih data yang valid dan erat dengan inti masalah yaitu beragam struktur bentuk, lambang dan makna corak pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

2. Sumber data

Penulis berusaha memperoleh data yang asli dengan melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh penulis.

3. Validitas data

Penulis mencari data yang aktual yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian penulis tentang struktur bentuk pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima.

4. Koreksi, revisi dan modifikasi data.

Penulis melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian struktur bentuk rumah tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang dilakukan sejak tanggal 23 Oktober sampai tanggal 23 November 2017 di Suku Donggo Kabupaten Bima, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Dalam sebuah proses wawancara, Mahmud, (Jum'at, 24 Oktober 2017), mengemukakan bahwa pada umumnya masyarakat Donggo mengenal Rumah Tradisional dan struktur-struktur bentuk rumahnya yang berfungsi sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (Hujan, Matahari, dll) Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari sejak zaman dahulu.

Dalam wawancara berikutnya, Mahmud, (2017), menambahkan bahwa Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat tersebut memiliki makna dan fungsi yang berkaitan erat dengan proses kehidupan masyarakat Suku Donggo Kabupaten Bima.

Di Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), rumah tradisional beserta struktur bentuk rumah, bukan hanya di Suku Donggo saja namun ada juga di suku-suku

lain seperti, Suku Wawo, Suku Sumbawa, Suku Makassar, dan suku-suku lain tapi jenis bentuknya yang berbeda. Jenis bentuk rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, masih bertahan dan masih ada sampai sekarang. (wawancara Mahmud, Jum'at 24 Oktober 2017).

Adapun Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu:

a. Tanduk Rumah (*Wanga Uma*)

Tanduk Rumah (*Wanga Uma*) ini adalah Tanduk rumah tradisional Suku Donggo yang dibuat dari kayu yang kuat dengan memiliki gaya unik, yang berbentuk seperti tanduk kerbau. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 09. Tanduk Rumah (*Wanga Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

b. Atap Genteng (*Butu Ganten*)

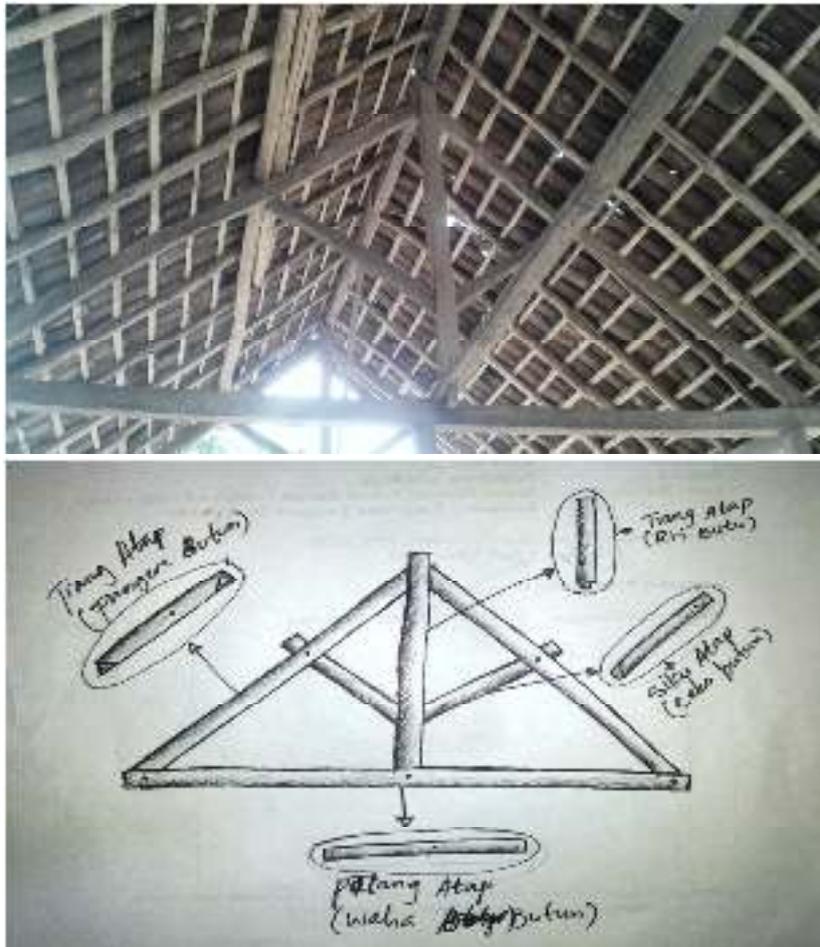
Atapnya dari genteng yang terbuat dari tanah liat yang sudah diolah sedemikian rupa oleh ahlinya, genteng ini dipasang dan disusun secara rapi, genteng ini selain tahan lama dan juga membuat seisi rumah menjadi sangat sejuk walaupun pada musim kemarau dengan suhu yang sangat panas seperti pada gambar berikut:



Gambar 10. Atap Genteng (*Butu Ganten*)
(Dokumentasi: Fadlin, 2017)

c. Palang bambu (*Lira O,o*) dan kayu palang atap (*Haju Panggalarin butun*)

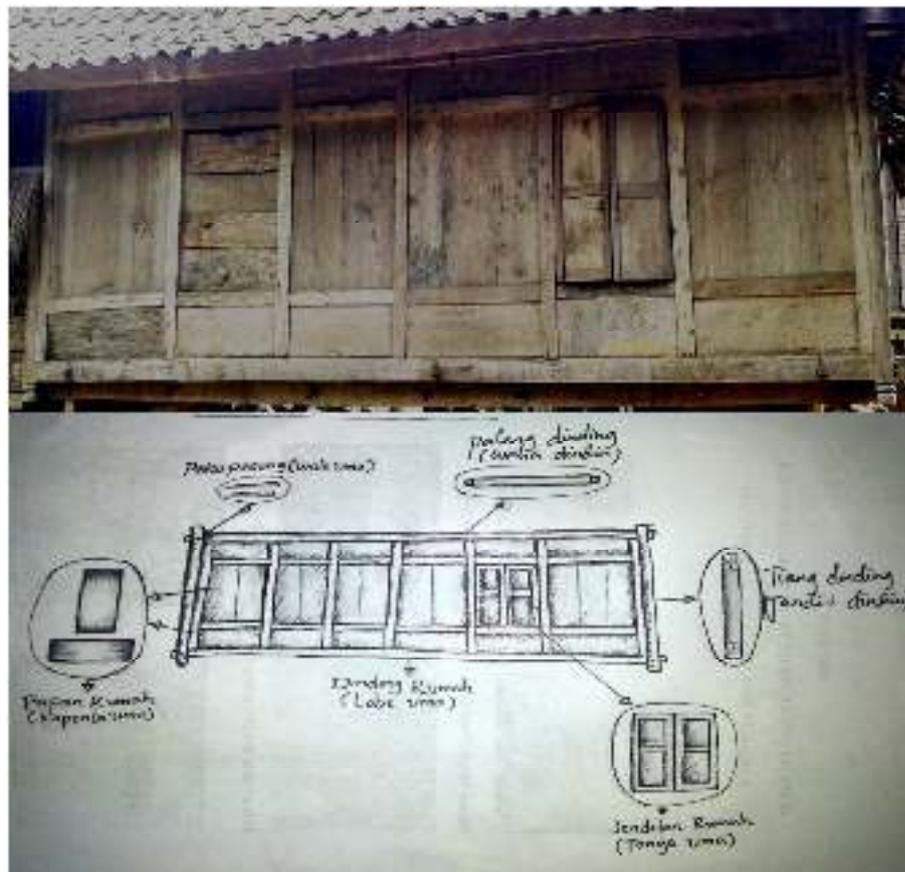
Palang bambu (*Lira O,o*) dan kayu palang atap (*Haju Panggalarin butun*), merupakan bambu panjang yang sudah tua dibelah kecil-kecil sebagai penyangga, dipasang untuk menahan genteng dari kejatuhan dan palang bambu (*Lira O,o*) dipasang dengan jarak sesuai besar kecilnya genteng yang di buat, beserta kayu palang atap (*Haju Panggalarin butun*) untuk menahan berat bebannya genteng yang dipasang dan membuat atap berdiri tegak runcing segi tiga. Seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 11. Palang bambu (*Lira O,o*) dan kayu palang atap (*Haju Panggalarin butun*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

d. Dinding Rumah (*Lobe Uma*)

Dinding Rumah (*Lobe Uma*) dibuat dengan menggunakan bahan kayu yang disusun secara melintang horisontal dan secara vertikal, pada dinding rumah di antara dua tiang vertikal dan horisontal. Pada dinding rumah terdapat terali kayu (*padin haju*) yang dipasang secara vertikal dan secara horisontal, untuk menahan papan dinding dan menjaga keamanan pada dinding rumah, dibuat dari kayu yang kuat dan kokoh agar dapat bertahan lama. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 11. Dinding Rumah (*Lobe Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

e. Jendela Rumah (*Tonga Uma*)

Jendela Rumah (*Tonga Uma*) merupakan kayu yang dibuat seperti papan panjang dan memiliki (*siren*) berupa lubang ventilasi dan pemasangan papan kayu secara longgar untuk mengalirkan udara silang keluar masuk dari arah berbeda dari bukaan jendela depan dan tangkai paku pasung yang terbuat dari kayu untuk dipasang supaya memperkuat jendela. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 12. Jendela Rumah (*Tonga Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

f. Pintu Rumah (*Tada Uma*)

Pintu Rumah (*Tada Uma*) dibuat panjang sepanjang ukuran dinding rumah, palang balok penahan dinding pintu atau pembatas pintu terletak pada empat sisi yaitu sisi atas, sisi bawah, sisi kiri dan sisi kanan pintu. Pintu ini memiliki dua warna yaitu warna biru (*warna owa*) dan warna kuning (*warna momca*). Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Pintu Rumah (*Tada Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

g. Tangga Rumah (*A'u Uma*)

Tangga Rumah (*A'u Uma*) tangga ini dibuat dengan kayu yang kuat dan tahan lama, dipotong sesuai kebutuhan tinggi rumah, tangga terbagi dua bagian yaitu ibu tangga dan anak tangga (*Ina A'u dan Ana A'u*), setiap anak tangga itu harus ganjil. Ibu tangga (*Ina A'u*) Merupakan bagian dari tangga sebagai konstruksi pokok yang berfungsi untuk mendukung anak tangga. Anak tangga (*Ana A'u*) berfungsi sebagai bertumpunya telapak kaki, dibuat dengan jarak yang sama dan selisih tinggi (*desen*) dibuat, supaya kaki yang melangkah menjadi nyaman, enak untuk melangkah. Pondasi tangga (*Lama A'u*) dipasang dari batu kali. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 14. Tangga Rumah (*A'u Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

h. Pengapit Rumah (*Nggapi Uma*)

Pengapit Rumah (*Nggapi Uma*) terdiri dari dua buah kayu yang akan ditopang oleh pengapit (*Nggapi*). Pengapit ini untuk memperkuat berdirinya

tiang-tiang rumah, selain itu pengapit (*nggapi*) menyambungkan tiang, dari tiang satu ketiang yang lainnya, supaya rumah berdiri tegak lurus. Pengapit (*Nggapi*) ini dibuat dari kayu jati atau kayu hutan yang bermutu, kuat dan tahan lama. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 15. pengapit Rumah (*Nggapi Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

i. Siku Rumah (*Ceko Uma*)

Pada tiang *Ceko* dipasang dua buah siku (*Ceko*) untuk menunjang kekuatan pengapit (*Nggapi*). Merupakan sebuah penopang untuk membuat tiang rumah semakin kuat dan tidak mudah goyang dari berbagai rintangan, *ceko* ini dibuat dari kayu yang berkualitas dan tahan lama. Seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 16. Siku Rumah (*Ceko Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

j. Paku pasak tiang rumah (*wole ri,i uma*)

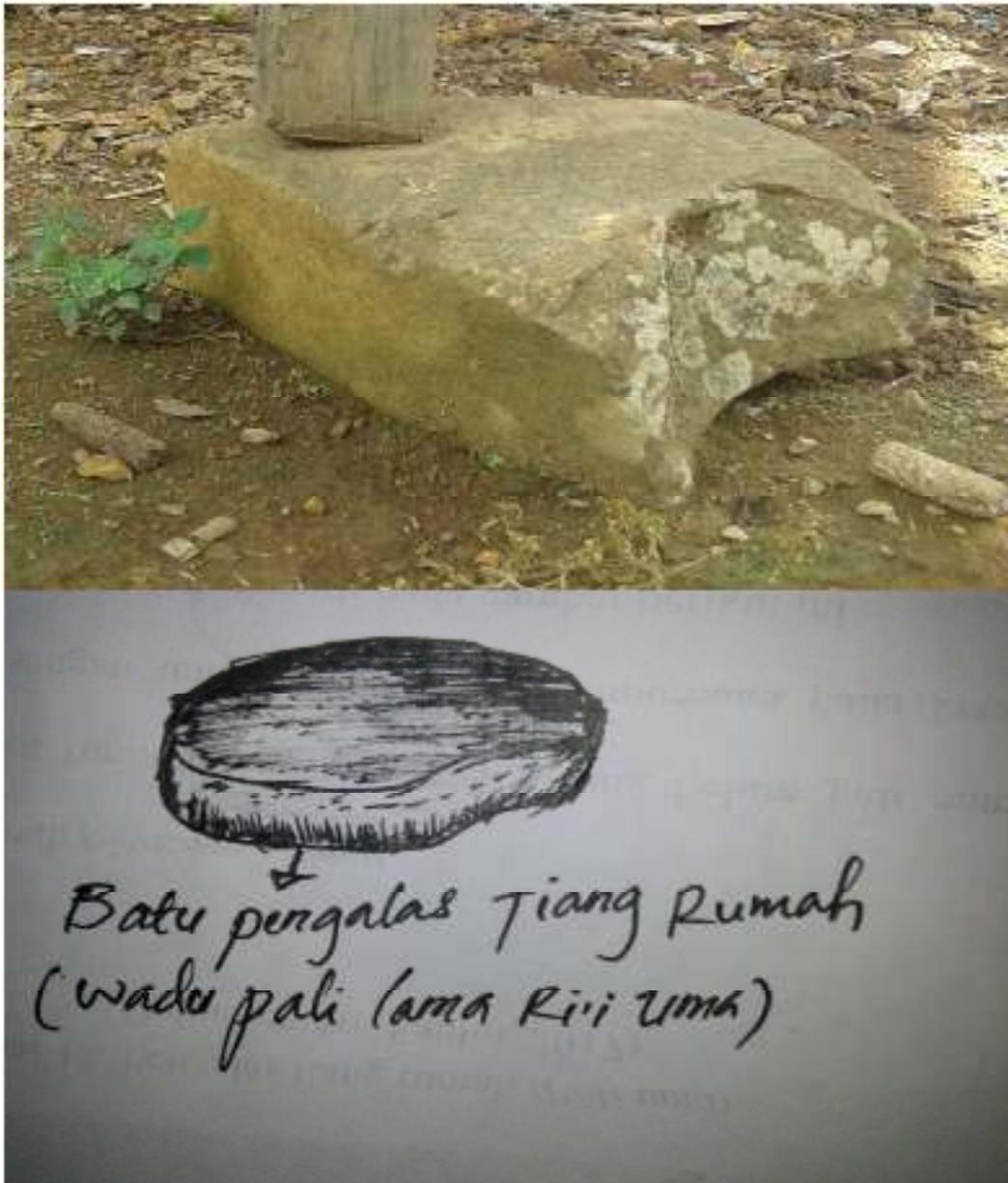
Paku pasak tiang rumah (*wole ri,i uma*) tersebut terbuat dari kayu yang keras dan kokoh sebagai penggantinya paku, untuk memperkuat berdirinya rumah dari kegoyahan. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 17. Paku pasak tiang rumah (*wole ri,i uma*)
(Dokumentasi: Fadlin, 2017)

k. Pengalas tiang rumah (*pali uma*)

Pengalas tiang rumah (*pali uma*) batu yang diletakkan dibawah tiang rumah, sebagai alas tiang rumah tersebut bisa menopang berat rumah dan menjaga keseimbangan rumah ketika terjadi gempa. Seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 18. Batu pengalas tiang rumah (*Wadu Pali lama ri'i uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

1. Bentuk detail rumah tradisional suku Donggo (*Uma*)



Gambar 19. Bentuk detail rumah tradisional suku Donggo (*Uma*)
(Sketsa dan Dokumentasi: Fadlin, 2017)

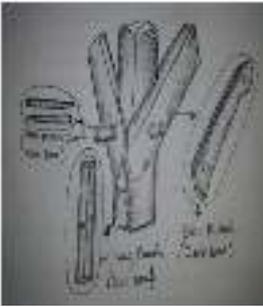
1. Makna dan Fungsi yang terkandung dalam Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima

Keberagaman Desain Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima memunculkan pertanyaan sehubungan dengan makna dan fungsi apa yang terdapat pada Struktur bentuk rumah tersebut. Simbol merupakan gambar, bentuk atau desain benda yang mewakili suatu gagasan, benda atau jumlah sesuatu, selain itu dijelaskan bahwa simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Seperti ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Dari hasil penelitian, pemaknaan tentang simbol menjurus kepada hal yang linier dengan kajian pustaka yang dimaksud, bahwa desain bentuk rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima yaitu atapnya berbentuk segi tiga sama sisi melambangkan hal yang terkait langsung dengan kehidupan keagamaan, seperti kebersamaan dan simbol pada Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima.

Warna Rumah yaitu Warna Abu-abu (*warna Abu-abu*), warna putih (*warna bura*), warna biru (*warna Owa*) dan Warna kuning (*warna monca*) yaitu: warna abu-abu adalah simbol kemuliaan, ramah dan kejujuran, warna kuning (*warna monca*) adalah simbol kedermawaan, keagungan, ketinggian dan bijaksana, putih (*bura*) adalah simbol kesucian dan murni, biru (*Owa*) adalah simbol setia, kebenaran, misteri, damai, simpatik, dingin, tenang dan dipercaya.

Berikut penjabaran dan penjelasan makna pada Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

No.	Identifikasi Simbol pada Rumah	Deskriptif	Keterangan Makna
1.		<p>Simbol pada Tanduk Rumah, melambangkan tanduk kerbau (Ndawi Tuta uma bune Wanga sahe)</p>	<p>Makna simbol tanduk rumah melambangkan tanduk kerbau yang dimana tanduk rumah itu dipercayai/kepercayaan yang akan membawa keberunntugan bagi masyarakat kampung atau perdesaan pada saat pengambilan hasil panen di ladang atau di sawah, selain daripada itu tanduk rumah itu adalah bentuk khas suku Donggo Kabupaten Bima. Bagi masyarakat perdesaan suku Donggo simbol tanduk kerbau yang terdapa pada tanduk rumah tersebut adalah susunan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia dan, manusia dengan alam. Manusia bergantung pada Tuhan yang memberikan hidup dan rizki, alampun memberikan manfaat untuk manusia. Adapun tanduk rumah dibuat lancip atau runcing keatas yaitu gunanya untuk melindungi masyarakat dari pecahan petir sehingga masyarakat akan terlindungi dari dalam rumah .</p>

2.		<p>Atap genteng seperti gelombang sawah (<i>Butu uma bune tolo</i>)</p>	<p>Atap rumah dimaknai gelombang sawah maka dari itu dibuat karena lancip tebal, atap rumah ini dipercayai akan membawa kesejukan bagi seluruh ruangan rumah meski tanpa menggunakan kipas angin atau aseh karena atap gentengnya bisa menahan dari terik matahari dan hujan. Bentuk atapnya seperti gelombang air laut. Selain daripada itu untuk menghindari dari kepercayaan <i>animisme-dinamisme</i>, maka masyarakat sekarang ini mengatakan bahwa itu hanyalah sebuah ciri khas atap rumah suku Donggo.</p>
3.		<p>Simbol pada struktur rumah <i>Wole, Ri,i dan, Ceko Uma</i> (Tiang, paku pasung dan, siku rumah)</p>	<p>Makna simbol <i>Ri,i, wole dan, ceko uma</i> (tiang, paku pasung dan, siku rumah) merupakan simbol <i>peke edi, peke roka</i> dan <i>isimada dou</i> (tulang kaki, tulang punggung, dan mata manusia) bagi masyarakat itu adalah sesuatu yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat.</p>

4.		<p>Simbol pada struktur bentuk rumah yaitu, <i>Nggapi balibae uma</i> (Penggapit rumah)</p>	<p>Makan simbol pada struktur rumah yaitu <i>nggapi balibae uma</i> (penggapit dua), diantara dua penggapit itu disimbolkan satu laki-laki dan satu perempuan yang berpasangan. Selain daripada simbol kedua penggapit adalah penyengimbang dan merupakan bentuk khas rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).</p>
5.		<p>Simbol pada Rumah (<i>Uma</i>)</p>	<p>Menurut bapak Mahmud dengan M. Yasin, (Jum'at 24 Oktober 2017), bahwa rumah tradisional Suku Donggo memiliki makna dan filosofi yang mendalam, mulai dari kehidupan manusia sampai pada rumah tradisional. Rumah tradisional ini dimaknai sebuah kehidupan dalam berumah tangga umat manusia (<i>mori kasabua uma ra a,u</i>), sebagaimana yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu, dengan judul lagu, “<i>Uma Sarangge</i>”.</p>

Gambar 22. Desain simbol yang terdapat pada rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima
(Fadlin 34 Oktober 2017)

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis mengemukakan pembahasan yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan antara hubungan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada pembahasan yang terdahulu dengan realitas yang ada di lapangan.

1. Makna Dan Fungsi Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan Makna dan Fungsi Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Rumah

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, narasumber Mahmud (Jum'at 24 Oktober 2017), yang diwawancarai menguraikan dan menjelaskan bahwa masyarakat suku Donggo Kabupaten Bima hanya mengenal *Uma* dan beberapa struktur rumah yang memiliki makna yang terdapat pada rumah. Bapak Mahmud menjelelaskan sebagai berikut:

- Makna pada Tanduk rumah melambangkan seperti tanduk kerbau

(ndawi wanga uma bune wanga sahe)

Makna Tanduk melambangkan tanduk kerbau Namun dalam hal konstruksi ada beberapa perubahan yaitu penggantian bubungan dari tanduk binatang akibat adanya kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi kayu yang berbentuk seperti tanduk. yang di mana tanduk rumah

itu dipercayai/kepercayaan yang akan membawa keberuntungan bagi masyarakat petani pada saat panen di sawah atau diladang, selain daripada itu tanduk rumah itu adalah bentuk khas suku Donggo Kabupaten Bima. Bagi masyarakat petani suku Donggo simbol tanduk kerbau yang terdapa pada tanduk rumah tersebut adalah susunan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia dan, manusia dengan alam. Manusia bergantung pada Tuhan yang memberikan hidup dan rizki, adampun memberikan manfaat untuk manusia. Adapun tanduk rumah dibuat lancip atau runcing keatas yaitu gunanya untuk melindungi masyarakat dari pecahan petir sehingga masyarakat akan terlindungi dari dalam rumah . (Mahmud, Jum'at 24 Oktober 2017).

Atap rumah dimaknai gelombang sawah maka dari itu dibuat karena lancip tebal, atap rumah ini dipercayai akan membawa kesejukan bagi seluruh ruangan rumah meski tanpa menggunakan kipas angin atau aseh karena atap gentengnya bisa menahan dari terik matahari dan hujan. Bentuk atapnya seperti gelombang air laut. Selain daripada itu untuk menghindari dari kepercayaan *animisme-dinamisme*, maka masyarakat sekarang ini mengatakan bahwa itu hanyalah sebuah ciri khas atap rumah suku Donggo. (Mahmud, Jum'at 24 Oktober 2017).

Makna simbol *Ri,i, wole dan, ceko uma* (tiang, paku pasuh dan, siku rumah) merupakan simbol *peke edi, peke roka* dan *isimada dou* (tulang kaki, tulang

punggung, dan mata manusia) bagi masyarakat itu adalah sesuatu yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat. (Mahmud, Jum'at, 24 Oktober 2017).

Makan simbol pada struktur rumah yaitu *nggapi balibae uma* (penggapit dua), diantara dua penggapit itu disimbolkan satu laki-laki dan satu perempuan yang berpasangan. Selain daripada simbol kedua penggapit adalah penyengimbang dan merupakan bentuk khas rumah tradisional suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). (Mahmud, Jum'at, 24 Oktober 2017).

Bentuk detailnya rumah

Menurut bapak Mahmud dengan M. Yasin (2017), bahwa rumah tradisional Suku Donggo memiliki makna dan filosofi yang mendalam, mulai dari kehidupan manusia sampai pada rumah tradisional. Rumah tradisional ini dimaknai sebuah kehidupan dalam berumah tangga umat manusia (*mori kasabua uma ra a,u*), sebagaimana yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu, dengan judul lagu, "*Uma Sarangge*". (Mahmud dan M. Yasin. Jum'at 24 Oktober 2017).

Pada wawancara berikutnya Mahmud menjelaskan bahwa dalam struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo memiliki makna yang sangat sakral dalam penyusunan (*lobe*) dinding rumah. Ketika pembuatan rumah dan pasang kerangka rumah terlebih dahulu harus melakukan yang namanya (*lipa dua ai*) lipat tali sebagai meterannya. (*lipa dua ai*) lipat tali ini dimaknai bahwa yang menentukan (*raka uku* atau *wati uma ake*), dalam mencari (*rejeki*) rizki. Artinya ketika ukurannya sesuai dengan pengkajiannya *pas* dalam (*lipa dua ai*) lipat tali maka, rumah ini akan tentram dan mendatangkan rizki pada matapencaharian pemilik

rumah. Begitupun sebaliknya, ketika (*lipa dua ai*) lipat tali itu, tidak dilakukan dalam pembuatan rumah maka, pembuatan rumah itu akan sia-sia dan tidak mendatangkan rizki sama sekali. (Asnama dan M. Yasin, Minggu, 26 Oktober 2017, di tempat pembuatan rumah).

Pada wawancara berikutnya Mahmud menjelaskan: ketika *lobe uma* dinding rumah sudah dibuat, sudah itu dipasangkan pada *rangka uma*, sebelum dipasang ada yang namanya *wole lobe* paku pasung, paku pasung ini terbuat dari kayu, jadi *wole lobe* ini paku pasung dalam arti filosofi masyarakat suku Donggo adalah *peke edi, peke roka labo mada dou* tulang kaki, tulang punggung dan mata manusia, ketika memasang *sarangga* kerangka rumah dengan *wole* paku pasung pada *ri,i uma* tiang rumah, harus lebih teliti serta hati-hati karena, antara *wole ri,i uma mamodomai*, dengan *wole ri,i mamadamai, helana/labana dua jari, wati loana kancao mamodomai labo mamadamai, moda iha kai peke edi, peke roka labo isimada*. “pada saat memasang tiang rumah dengan paku pasung, harus hati-hati serta lebih teliti, karena pada saat dipasang paku pasung yang dari arah selatan dengan paku pasung yang dari arah barat /tiang rumah, harus memberi jarak dengan dua jari-jari, jadi di antara paku pasung yang dari Selatan dengan paku pasung yang dari barat tersebut, harus selang-seling, karena kapan paku pasung itu ditemukan yang dari Selatan dengan yang dari Barat akan menimbulkan bencana bagi pemilik rumah contohnya, seperti pada tulang belakangnya akan retak dan patah, tulang kaki akan terasa sakit, matanyapun akan buta” (Mahmud dan M. Yasin. Minggu 26 Oktober 2017).

Pada wawancara berikutnya Matran mengatakan, bahwasannya rumah tradisional suku Donggo ada kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia (masyarakat suku Donggo setempat) salah satunya, pada diri manusia yaitu, ketika tidak hati-hati dalam pembuatan rumah maka akan menimbulkan bencana atau kefatalan yang serius pada dirinya.

Secara pada pengkajian (*fitual*) filsafat tua pembuatan rumah harus didasari dengan pengetahuan atau mendatangi tetuah (berguru rumah) karena kapan tidak didasari dengan pengetahuan akan fatal akibatnya, karena di mana pada bagian-bagian rumah ada yang sakral (tidak bisa diganggu gugat) sebagaimana pada pembahasan di atas. (Matran dan Mahmud. Senin 27 Oktober 2017).

a. Makna warna

Warna rumah yaitu *warna abu* (warna abu-abu), *Warna Monca* (warna kuning), *warna bura* (warna putih), *warna owa* (warna biru). Warna abu adalah simbol kemuliaan, ramah dan kejujuran, kuning adalah simbol kemuliaan, keagungan, ketinggian dan bijaksana, putih adalah simbol kesucian dan murni, biru adalah simbol setia, kebenaran, misteri, damai, simpatik, dingin, tenang dan dipercaya.

Adapun warna yang terkandung dalam rumah ini yaitu, warna abu-abu, warna kuning, putih, biru dan, menurut Matran (2017), warna kuning adalah warna kemuliaan dan keagungan, warna putih adalah warna kesucian, warna biru adalah warna dingin dan kedamaian demikian di mana ke tiga

warna itu adalah warna yang membawa keberkahan dan warna-warna itu akan memiliki ikatan dengan alam sekitar kita.

Warna-warna yang diberikan pada rumah apapun corak dan bentuk warnanya namun, tetap memiliki arti dan makna akan tetapi, dalam pemberian warna dalam rumah ini selain dari ada hal lain yaitu seperti arti dan makna, maka rumah tersebut juga terbuat dari kayu sehingga mudah di angkat, apabila rumah itu di cat maka tidak mudah menyerap air sehingga rumah yang terbuat dari kayu itu akan awet dan bertahan lama. (Matran. Selasa 28 Oktober 2017)

b. Fungsi Rumah

Fungsi Rumah bagi masyarakat Donggo atau masyarakat yang bermata pencaharian petani, memiliki fungsi dan peranan yang cukup luas. Dari adanya fungsi dan peranan rumah ini maka akan terlihat dinamika masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup dan sosialnya. Berkaitan dengan keberadaan rumah di masyarakat, maka fungsi dan peranan rumah dapat meliputi: fungsi religi, fungsi sosial, maupun fungsi ekonomi.

1. Fungsi religi

Menurut salah satu narasumber bapak Mahmud, (Selasa, 28 Oktober 2017), rumah tradisional suku Donggo memiliki fungsi religi. Fungsi religi pada rumah adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Kegiatan religi yang berkaitan dengan keberadaan rumah dapat terlihat dari hiasan dan berbagai upacara tradisi

dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau hiasan yang ada di rumah dapat dijadikan sebagai sugesti oleh sipenempati dan pemilik rumah, misal: pemilik rumah akan mendapat keselamatan terhindar dari bahaya, hasil panen memuaskan, maupun kepuasan batin lainnya. Salah satu contohnya adalah rumah tradisional suku Donggo dalam rangka *ou kaboro weki doa salama* (doa keselamatan) sesudah pembuatan rumah agar terhindar dari marah bahaya dan doa selamat ketika mendapatkan penghasilan yang banyak.

Masyarakat suku Donggo melakukan *doa salama* kepada Allah subhana huata'alah dan tidak meminta kepada lain hal, dimana katanya agar Allah SWT. Memberikan keselamatan dalam mencari *rejeki*, begitupun ketika setelah mendapatkan penghasilan banyak, *doa suku* (doa sukur) atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. kurang lebih seperti itu-lah kegiatan religi yang dilakukan oleh masyarakat Donggo pesisir. (Dahlan. Selasa 28 Oktober 2017).

2. Fungsi sosial

Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, bahwa rumah tradisional suku Donggo mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dalam berbagai aktivitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam gotong royong. Aktivitas sosial ini pada akhirnya melahirkan struktur atau golongan sosial di masyarakat, yaitu antara pemilik atau penggita dan masyarakat buruh. Rumah pemilik/juragan seringkali didasarkan atas hak kepemilikan rumah maupun

banyaknya modal untuk biaya membangun rumah. Kelangsungan hubungan antara juragan dengan pekerja buruh didasari atas hubungan patron klien, yakni hubungan yang didasarkan atas adanya ikatan persaudaraan atau kerabat atau tetangga. Hubungan atas dasar inilah yang menyebabkan antara juragan dengan pekerja buruh dapat bekerjasama dalam waktu yang sangat lama dan usaha bisnis mereka tetap berlangsung baik, meskipun terjadi permasalahan akan mudah penyelesaiannya. Selain daripada itu juga, masyarakat di suku Donggo ini sangat menjunjung tinggi hubungan sosial. (Malingi. Rabu 29 Oktober 2017).

3. Fungsi ekonomi

Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, menurutnya, fungsi ekonomi yang berhubungan dengan penggunaan rumah tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan ini sudah dapat dinilai dari saat proses yang berhubungan dengan membangun rumah tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. yang berhubungan dengan penempati rumah tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. pemanfaatan rumah dalam kehidupan masyarakat yang untuk berwisata. Dari sebuah rumah saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika rumah tersebut baru akan dibuat. Namun demikian, fungsi ekonomi rumah yang paling terlihat adalah ketika pengunjung datang, mereka memanfaatkan rumah tersebut sebagai salah satu sarana yang paling penting untuk mata

pencahariannya. Gerak ekonomi nampak tatkala adanya pembagian hasil yang diperoleh. Apa pun itu, yang jelas rumah mampu menjalankan fungsi ekonominya dengan sangat baik dalam suatu kelompok masyarakat. (Sagi/Ama Nama dan Dahlan. Kamis 30 Oktober 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Kajian Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima ini berbeda dengan struktur bentuk rumah tradisional suku dan kebudayaan lain, dimulai dari desain perahu hingga kebiasaan atau adat istiadat suku dan budaya itu sendiri. Menurut Peneliti, penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti rumah itu saja, penelitian ini berdasarkan kaidah estetika yaitu intaraestetik dan ekstraestetik karya seni karena penelitian ini adalah penelitian “Pendidikan Seni mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual dan kreativitas, serta mempertautkan pendidikan, kebudayaan, dan kesenian secara lebih dinamis dan bermakna”.
2. Jenis dan struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo yang di mana struktur bentuknya yang dimulai dari tanduk rumah hingga pada bentuk pendetailan rumah, itu berbeda dengan jenis dan strktur bentuk rumah tradisional suku-suku lain.
3. Makna yang terkandung dalam struktur bentuk rumah, dalam rumah tradisional suku Donggo sangat sakral makna dan filosofisnya sehingga dalam pembuatan rumah pun tidak dapat dibuat dengan asal-asalan.

4. Rumah tradisional suku Donggo dapat dikaji berdasarkan filosofi yang bermakna yang terdapat pada bagian/struktur rumah, dengan itu akan ditahu bahwa di dalam rumah terdapat nilai-nilai yang bermakna.
5. Fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo, terkandung tiga fungsi yaitu, fungsi religi, fungsi sosial dan, fungsi ekonomi:
 - a. Fungsi religi pada rumah adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.
 - b. Fungsi sosial adalah berbagai aktifitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam gotong royong melahirkan struktur atau golongan sosial di masyarakat, yaitu antara pemilik atau penggita dan masyarakat buruh.
 - c. Fungsi ekonomi ialah berhubungan dengan penggunaan rumah dan proses dalam membangun rumah tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Adapun saran-saran untuk dijadikan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya perajin-perajin khusus untuk mengolah bahan baku sehingga penggita Rumah Tradisional di Suku Donggo Kabupaten Bima

tidak perlu mengolah sendiri bahan baku untuk keperluan membangun rumah tradisional tersebut.

2. Pihak pemerintah setempat khususnya kedinasan diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat dengan mengadakan *event-event* budaya, khususnya yang berkenaan dengan pembentukan rasa kecintaan dan kepemilikan masyarakat agar kiranya dapat memperhatikan dan memberikan beberapa dukungan serta dorongan kepada perajin untuk terus mengembangkan pembangunan rumah tradisional, serta membantu dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai.
3. Perlu adanya kesadaran bersama untuk mengangkat dan mengekspos tulisan dengan tema dan pembahasan mengenai Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya lokal, khususnya bagi para generasi masa kini.
4. Agar perajin membangun rumah cendramata yang artistik sederhana tapi memiliki nilai estetika dari bahan kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Malingi, (2012). *Suku Donggo Kabupaten Bima*. <http://wwwGoogle.co.id htm> (diakses 07-06-2017).
- Aryadi.2014. *Kajian Bentuk Uma Jompa Desa Ndano Na'e Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.SKRIPSI. (di akses, 12/09/2017).
- Abdul. M Rifad. 2014. *Analisis Bentuk dan Motif Ragam hias KerisPeninggalan Kerajaan Bima Di Musium Asi Kota Bima Nusa Tenggara Barat*. Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.SKRIPSI. (di akses, 12/09/2017).
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Menurut penelitian yang dilaksanakan di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa*. (di akses: 07-09-2017).
- Daniati.2008. *Kajian Makna dan Simbolik Pada Rumah Adat Buton (Mallige) di akota Bau-Bau Sulawesi Tenggara*. Tidak di Terbitkan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.SKRIPSI. (di akses, 11/09/2017).
- Dendy Sugono, dkk, 2008. *Kamus bahasa Idonesiar*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faisal, Muhammad. Mukaddas, A.B. 2012. *Desain Dasar Dwi Matra*. Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Frick, (2006:1). *Transformasi Rumah dalam Tampilan Visual Arsitektur*
- Gani, Abdul. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*. Bima. Yayasan Lengge.
- Haryanto, (2012). *Kajian Arsitektur Pada Rumah Adat Dompu (Jompa) di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Tidak di Terbitkan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.SKRIPSI. (di akses, 14/09/2017).
- Jenie Turner, (2001 : 45),. *Kampung Orang Bima*. Mataram.Studio 15.
- LUBUK BUAYA, (Oktober 09).Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”)
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia JakartaYudistira*.<Http://wwwGoogle.co.id htm>(diakses 24-06-2017).

- Nooryan bahari 2008: 10. *Bentuk-bentuk obyek yang bersifat spesifik*.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011: 243). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Stephany, Shandra. (2009). *Transformasi Tatahan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. *Dimensi Interior*, Vol.7, No.1, Juni, 28-39.
- Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148. *Rumah dalam Perubahan Kebudayaan*. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, (online) (<http://dtap.undip.ac.id/>, diakses 14/09/ 2017).
- SP. Gustami (1991 : 28-29). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. *Moderen*.
- Tenri Bali, Andi Jupri. 2012. *Purna Bakti PNS Lembaga Penelitian Peninggalan Bersejarah dan Purbakala* (Forth Rotterdam).
- UU No.4 Tahun 1992. *Pengertian Rumah*, *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (<https://m.wikipedia.org/wiki/>). (diakses 08-06-2017).

Lampiran

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG STRUKTUR BENTUK RUMAH TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Penerapan metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pedoman observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Untuk maksud tersebut penulis membuat pedoman observasi guna mendapatkan informasi yang jelas dan akurat mengenai Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Berikut beberapa hal yang diobservasi pada penelitian ini yaitu:

1. Struktur Bentuk Rumah Tradisional.
2. Makna dan fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk rumah tradisional.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA STUDI DESKRIPTIF TENTANG STRUKTUR BENTUK RUMAH TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

1. Kapan rumah tradisional suku Donggo kabupaten Bima ada?

Jawab:.....
.....
.....

2. Apa saja warna yang terkandung dalam rumah tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....

3. Apa nama-nama yang terdapat pada struktur bentuk rumah tradisional suku Donggo?

Jawab:.....
.....
.....

4. Apa yang sakral dalam pembuatan rumah tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....

5. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam rumah tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....

Lampiran III

Narasumber I



Nama : M. Yasin

Umur : 70 Tahun

Alamat: O,o donggo

Nara Sumber II



Nama : Ama Mana

Umur : 89 Tahun

Alamat: O,o donggo

Narasumber III



Nama : Matran

Umur : 63 Tahun

Alamat: O,o donggo

Narasumber IV



Nama : Mahmud

Umur : 57 Tahun

Alamat: O,o donggo

Narasumber V



Nama : Ama Asnama

Umur : 79 Tahun

Alamat: O,o donggo

Narasumber VI



Nama : Ama Susagi

Umur : 90 Tahun

Alamat: O,o donggo

Lampiran V

Dokumentasi penelitian



pendekatan dan survei
(Dokumentasi Litasari. 2017)

DOKUMENTASI
STRUKTUR BENTUK PERAHU TRADISIONAL SUKU DONGGO
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT (NTB)



Tanduk Rumah (*Wanga Uma*)



Atap Genteng (*Butu Ganteng*)



Palang bambu dan kayu palang atap



Dinding Rumah (*Lobe Uma*)



Jendela Rumah (*Tonga Uma*)



Pintu Rumah (*Tada Uma*)



Tangga Rumah (*A'u Uma*)



pengapit Rumah (*Nggapi Uma*)



Siku Rumah (*Ceko Uma*)



Paku pasak tiang rumah (*wole ri,i uma*)



Pengalas tiang rumah (*Pali uma*)



Bentuk rumah Donggo (*sarumbu uma*)



Bentuk detail rumah tradisional suku Donggo (*Uma*)
(Dokumentasi Fadlin, Oktober 2017)

DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA

WANCARA DENGAN NARASUMBER



Wawancara dengan Narasumber
(Dokumentasi Litasari, Oktober 2017)

WANCARA DENGAN NARASUMBER



Wawancara dengan Narasumber
(Dokumentasi Litasari, Oktober 2017)

RIWAYAT HIDUP



Fadlin, lahir di Langgentu Bima pada tanggal 02 Januari 1993 penulis merupakan anak ke Empat dari sembilan bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Matran dan ibunda Masni. Penulis memulai pendidikan di SDN Kala tahun 1999 selesai pada tahun 2006 pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Donggo kabupaten Bima, selesai pada tahun 2009, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Donggo Kabupaten Bima. Pada tahun 2012 penulis tercatat sebagai Mahasiswa FKIP/ pendidikan Seni Rupa dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjadi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar penulis aktif dalam berbagai organisasi seperti IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), KOPA (Komunitas Of Pecinta Art), dan FKKMDB (Forum Komunikasi Keluarga Mahasiswa Donggo Bima). Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kesenian di dalam maupun di luar kampus seperti sket bersama, pameran-pameran seni dan kegiatan tinjauan seni serta mengadakan pameran studi khusus dengan tema “Art exhibition Ekspresi karya Perupa”.Berkat lindungan Allah SWT, iringan do’a kedua orang tua serta saudaraku dan berkat bimbingan para dosen. Sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berhasil menyusun skripsi yang berjudul “Kajian Struktur Bentuk Rumah Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)”.